

Edukasi Pencegahan *Stunting* Berbasis *Whatsapp Group* untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil di Kelurahan Sukorejo

Natayya Galuh Irawatie^{1*}, Sofwan Indarjo²

¹⁻²Fakultas Kedokteran, Program Studi Kesehatan Masyarakat,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Alamat: Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III No.15, Petompon,
Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237

Korespondensi penulis: natayya.galuh06@students.unnes.ac.id *

Abstract. *Stunting is a growth disorder caused by chronic nutritional issues, resulting in shorter stature in children compared to their age group. In 2021, Semarang City recorded a stunting prevalence of 21.3%, with Sukorejo Village among the affected areas. By June 2022, there were 14 stunting cases among 124 children in Sukorejo Village, increasing by 10 new cases in March 2023. This study aimed to evaluate differences in pregnant women's knowledge and attitudes toward stunting prevention before and after receiving education via WhatsApp groups. Using a quantitative and qualitative approach with a quasi-experimental one-group pretest-posttest design, the study involved 60 respondents selected through purposive sampling from a population of 97 pregnant women, utilizing questionnaires for data collection. Results showed significant improvements in knowledge ($p = 0.000$) and attitudes ($p = 0.000$) among pregnant women following the WhatsApp-based education. The study concluded that this method effectively enhanced the knowledge and attitudes of pregnant women in preventing stunting in Sukorejo Village..*

Keywords: *stunting, prevention, pregnant women*

Abstrak. Stunting adalah gangguan pertumbuhan yang disebabkan oleh masalah gizi kronis, yang mengakibatkan anak memiliki tinggi badan lebih rendah dibandingkan kelompok usianya. Pada tahun 2021, Kota Semarang mencatat prevalensi stunting sebesar 21,3%, dengan Kelurahan Sukorejo menjadi salah satu wilayah yang terdampak. Hingga Juni 2022, terdapat 14 kasus stunting pada 124 balita di Kelurahan Sukorejo, yang meningkat sebanyak 10 kasus baru pada Maret 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perbedaan pengetahuan dan sikap ibu hamil terhadap pencegahan stunting sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui grup WhatsApp. Dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif menggunakan desain kuasi-eksperimental pretest-posttest satu kelompok, penelitian ini melibatkan 60 responden yang dipilih melalui purposive sampling dari populasi 97 ibu hamil, dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan ($p = 0,000$) dan sikap ($p = 0,000$) ibu hamil setelah diberikan edukasi berbasis WhatsApp. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode ini secara efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu hamil dalam mencegah stunting di Kelurahan Sukorejo.

Kata kunci: stunting, pencegahan, ibu hamil

1. LATAR BELAKANG

Stunting merupakan salah satu indikator gagal tumbuh balita akibat kekurangan asupan gizi kronis pada periode 1.000 hari pertama kehidupannya. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengestimasi prevalensi balita kerdil (stunting) di seluruh dunia sebesar 22% atau sebanyak 149,2 juta pada tahun 2020. Stunting merupakan masalah kesehatan yang banyak ditemukan di negara berkembang, termasuk Indonesia. Stunting menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2.00

SD/standar deviasi (stunted) dan kurang dari -3.00 SD (severely stunted). Menurut hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan (Kemenkes), prevalensi balita yang mengalami stunting di Indonesia sebanyak 24,4% pada 2021. Menurut Data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada tahun 2021 prevalensi stunting di Jawa Tengah sebesar 20,9%. Dengan prevalensi tersebut, artinya 1 dari 5 Balita di Jawa Tengah mengalami stunting atau gangguan pertumbuhan. Data SSGI 2021 menunjukkan, dari 34 kabupaten/kota di Jawa Tengah, terdapat 14 kabupaten/kota dengan proporsi Balita stunting di atas angka provinsi. Sedangkan 21 kabupaten/kota lainnya memiliki prevalensi di bawah angka provinsi. Menurut studi Status Gizi Indonesia 2021 yang dirilis Kementerian Kesehatan disebutkan jika prevalensi balita stunted di Kota Semarang sebesar 21,3%. Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan ada 23% bayi yang lahir di Indonesia dalam keadaan stunting. Meningkatnya angka stunting dipengaruhi oleh kondisi gizi ibu hamil sejak masa remaja, termasuk tingginya anemia pada ibu hamil dan remaja putri. Setelah lahir angka stunting meningkat signifikan pada usia 6-23 bulan sebesar 1,8 kali dikarenakan kurangnya asupan protein hewani serta pola pengasuhan makanan (parenting) yang tidak tepat. Intervensi spesifik dapat dilakukan pada ibu hamil dan juga setelah lahir pada balita agar semua faktor pertumbuhan terpenuhi.

Faktor-faktor risiko stunting terdiri dari faktor genetik, status ekonomi rendah, jarak kelahiran yang dekat, riwayat BBLR, anemia pada ibu, hygiene atau sanitasi lingkungan yang buruk, dan defisiensi zat gizi. Berdasarkan penelitian Gladys dan Sandra (2018) faktor risiko stunting di Negara Berkembang dan Asia Tenggara, riwayat BBLR memiliki pengaruh secara bermakna terhadap kejadian stunting pada anak dan memiliki risiko mengalami stunting sebesar 3,82 kali, faktor pendapatan rumah tangga atau ekonomi yang rendah diidentifikasi sebagai predictor signifikan untuk stunting pada balita sebesar 2,1 kali, Faktor sanitasi yang tidak baik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting pada balita dan memiliki risiko mengalami stunting hingga sebesar 5,0 kali, dan faktor lainnya yaitu pendidikan ibu yang rendah rendah memiliki pengaruh secara bermakna terhadap kejadian stunting pada anak dan memiliki risiko mengalami stunting sebanyak 1,67 kali. Berdasarkan data hasil rekapitulasi balita stunting oleh Dinas Kesehatan Kota Semarang Bulan April 2023 menjelaskan bahwa kasus stunting tertinggi di Kota Semarang berada di Semarang Utara yaitu sebanyak 236 balita dan diikuti Kecamatan Banyumanik sebanyak 127 balita. Kelurahan Sukorejo merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kota Semarang. Dengan jumlah penduduk sebanyak 15.526 jiwa, Kelurahan Sukorejo memiliki banyak permasalahan kesehatan, salah satunya stunting. Pada tahun 2022, per bulan Juni tercatat 14 kasus stunting di Kelurahan Sukorejo dan penambahan kasus baru per bulan Maret 2023 sebanyak 10 kasus.

Berdasarkan data dari Posyandu Mekarsari yang berada di Kelurahan Sukorejo, pada per bulan April 2023 ada sebanyak 124 balita yang melakukan kunjungan ke Posyandu Mekarsari. Dari 124 balita terdapat 1 balita yang tidak aktif melakukan kunjungan ke Posyandu Mekarsari. Rata – rata berat badan balita yang berkunjung adalah 10 kg dan rata rata usia balita 2 tahun. Lawrence Green (1980) menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu Faktor Predisposisi mencakup pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai, dll. Faktor Pemungkin mencakup ketersediaan sarana dan prasarana seperti tersedianya fasilitas kesehatan bagi masyarakat diantaranya puskesmas, posyandu, dokter atau bidan praktik swasta, ketersediaan makanan yang bergizi, dan air bersih.

Upaya pencegahan stunting di Kelurahan Sukorejo sendiri sudah digerakkan seperti, penyuluhan 1 bulan sekali dengan lembar leaflet, powerpoint, pemberian tablet tambah darah, serta pemantauan tumbuh kembang anak yang dilakukan oleh Posyandu Mekarsari Kelurahan Sukorejo. Berdasarkan hasil evaluasi dari kader Kelurahan Sukorejo dari 24 ibu yang memiliki balita stunting di Kelurahan Sukorejo terdapat 1 balita yang tidak aktif melakukan kunjungan ke posyandu dan dari 124 ibu yang memiliki balita hanya 50 ibu yang ikut serta pada saat penyuluhan. Edukasi terkait stunting perlu dilakukan sebelum dan setelah kelahiran (Kemenkes, 2022). Edukasi penting terus dilakukan agar ibu hamil bisa mengantisipasi sejak awal. Pengetahuan mengenai gizi, merupakan suatu proses awal yang menentukan perubahan perilaku mengenai peningkatan status gizi, sehingga pengetahuan merupakan factor internal yang mempengaruhi perubahan perilaku.

Semakin banyak masyarakat yang menggunakan jejaring sosial, maka semakin banyak hal positif maupun negatif yang dapat ditimbulkan baik untuk pengguna maupun lingkungan sekitarnya. Jejaring sosial merupakan layanan internet yang ditujukan sebagai komunitas online bagi pengguna yang memiliki kesamaan aktivitas, ketertarikan, atau kesamaan latar belakang pada bidang tertentu. Pemilihan WhatsApp sebagai alat untuk menyampaikan materi, didasari karena penyuluhan menggunakan media WhatsApp belum pernah dilakukan dan seringkali masyarakat mengakses WhatsApp sebagai media komunikasi, karena penggunaan yang tidak terlalu sulit, tidak memakan banyak kuota internet, serta mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk ibu hamil di Kelurahan Sukorejo. WhatsApp awalnya hanya berfungsi sebagai aplikasi pengirim pesan teks maupun tulisan, namun dengan berkembangnya zaman, dengan fitur yang disediakan, seperti kemudahan dalam membuat grup, berbagi informasi dengan bentuk foto, gambar, video, file dan suara dapat dilakukan dengan mudah membuat WhatsApp dimiliki hampir semua orang dan dijadikan sarana edukasi online.

2. KAJIAN TEORITIS

Stunting

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh yang disebabkan masalah gizi kronis sehingga menyebabkan balita memiliki panjang dan tinggi badan kurang untuk kategori usianya. Stunting adalah terganggunya pertumbuhan fisik yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis atau infeksi kronis sehingga tinggi badan menjadi kurang dari normal untuk usianya, ditandai dengan nilai z-score panjang badan (PB) atau tinggi badan berdasarkan usia (TB/U) kurang dari -2SD (stunted) dan kurang dari -3SD (severely stunted) (Candra, 2020). Stunting bisa terjadi dalam 1000 Hari pertama kehidupan dan terkait dengan banyak faktor, termasuk status gizi ibu, sosial ekonomi status, asupan makanan, infeksi, penyakit infeksi, zat gizi mikro kekurangan dan lingkungan (WHO, 2018). Kondisi malnutrisi pada balita menyebabkan peningkatan angka kematian dan angka kesakitan bayi dan anak, serta pertumbuhan yang tidak optimal saat dewasa (Sutarto, Mayasari, & Indriyani, 2018).

Faktor-Faktor yang Menyebabkan Stunting

Menurut WHO (2013) Terdapat empat faktor utama yang menyebabkan terjadinya stunting pada balita, empat faktor utama tersebut diantaranya

1. Faktor Keluarga dan Rumah Tangga.
 - a. Faktor ini kemudian dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor maternal dan factor lingkungan rumah.
 - b. Faktor maternal atau yang berhubungan dengan Ibu termasuk kurangnya nutrisi.dalam prakonsepsi, kehamilan dan menyusui, tinggi ibu rendah, infeksi, kehamilan diusia yang terlalu muda, jarak antar kehamilan yang pendek, kelahiran premature, hipertensi, kesehatan mental ibu, dan Intrauterine Growth Restriction (IUGR)
 - c. Faktor-faktor lingkungan rumah meliputi stimulasi dan kegiatan yang tidak memadai untuk anak-anak, pengasuhan yang kurang tepat, sanitasi dan ketersediaan air yang tidak memadai, akses dan kurangnya makanan, pembagian makanan dalam rumah yang tidak tepat serta pendidikan pengasuh yang rendah.

2. Makanan Tambahan yang Tidak Adekuat

- a. Faktor makanan kemplenter yang tidak adekuat dibagi menjadi tiga yaitu kualitas makanan yang rendah, cara pemberian yang tidak adekuat, dan keamanan makanan dan minuman.
- b. Rendahnya kualitas makanan yang meliputi kualitas zat gizi mikro yang rendah, variasi jenis makanan dan sumber makanan hewani yang kurang memadai, makanan yang rendah nutrisi, dan makanan kemplenter rendah energi.
- c. Cara pemberian yang tidak tepat yang meliputi frekuensi dan kuantitas pemberian makanan yang rendah, pemberian makanan yang kurang ketika sakit maupun setelah sakit, tekstur makanan yang terlalu halus.
- d. Keamanan makanan dan minuman termasuk penyimpanan dan persiapan makanan yang tidak aman, makanan dan minuman yang terkontaminasi, serta higiene yang rendah.

3. Praktik Pemberian ASI

Kesalahan yang meliputi praktik pemberian ASI, tidak menerapkan durasi ASI eksklusif secara tepat, iniasi pemberian yang terlambat, atau pemberian ASI dihentikan terlalu dini dapat menyebabkan stunting.

4. Infeksi

Meliputi Infeksi diare, inflamasi, infeksi cacing, infeksi pada usus, kurangnya nafsu makan, Infeksi malaria. Menurut Almatsier (2001) dalam Atikah, Rahayu (2018) kondisi yang berhubungan erat menjadi dasar penyebab stunting meliputi status ekonomi keluarga, pendidikan ibu, asupan protein, asupan energi, jenis kelamin, berat lahir, jumlah anggota rumah tangga, pekerjaan ayah, pendidikan ayah, pekerjaan ibu, wilayah tempat tinggal.

Dampak Stunting

Tidak hanya berdampak terhadap kesehatan di masa mendatang, stunting pada balita dapat berdampak buruk terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. Perkembangan kognitif dan motorik pada balita stunting akan terhambat, selain itu balita stunting memiliki risiko lebih besar mengalami penyakit tidak menular seperti obesitas, diabetes, dan penyakit jantung pada saat dewasa (Kemenkes RI, 2018). Selain pertumbuhan anak yang tidak optimal, balita stunting juga mengalami gangguan dalam perkembangan neuron otak dan struktur fungsi otak sehingga mengakibatkan terganggunya perkembangan kognitif yang pada akhirnya menyebabkan penurunan prestasi belajar (Yadika, Berawi, & Nasution, 2019).

Promosi Kesehatan

Promosi kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran diri oleh dan untuk masyarakat agar dapat menolong dirinya sendiri, serta mengembangkan kegiatan yang bersumber daya masyarakat sesuai sosial budaya setempat dan didukung oleh kebijakan publik yang berwawasan kesehatan (Kemenkes, 2011). Promosi kesehatan merupakan suatu proses yang bertujuan memungkinkan individu meningkatkan kontrol terhadap kesehatan dan meningkatkan kesehatannya berbasis filosofi yang jelas mengenai pemberdayaan diri sendiri. Proses pemberdayaan tersebut dilakukan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat serta sesuai dengan sosial budaya setempat. Demi mencapai derajat kesehatan yang sempurna, baik dari fisik, mental maupun sosial, masyarakat harus mampu mengenal dan mewujudkan 9 aspirasi dan kebutuhannya, serta mampu mengubah atau mengatasi lingkungannya (Kemenkes, 2011).

Sasaran Promosi Kesehatan

- a. Sasaran primer Sasaran primer kesehatan adalah pasien, individu sehat dan keluarga (rumah tangga) sebagai komponen dari masyarakat. Masyarakat diharapkan mengubah perilaku hidup mereka yang tidak bersih dan tidak sehat menjadi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).
- b. Sasaran Sekunder Sasaran sekunder adalah para pemuka masyarakat, baik pemuka informal (misalnya pemuka adat, pemuka agama dan lain-lain) maupun pemuka formal (misalnya petugas kesehatan, pejabat pemerintahan dan lain-lain), organisasi kemasyarakatan dan media massa.
- c. Sasaran Tersier Sasaran tersier adalah para pembuat kebijakan publik yang berupa peraturan perundangundangan di bidang kesehatan dan bidang lain yang berkaitan serta mereka yang dapat memfasilitasi atau menyediakan sumber daya.

Pengetahuan

Definisi Pengetahuan Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), dan indra penglihatan (mata) (Notoatmodjo, 2010). Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga, pengetahuan yang dicakup di dalam domain kognitif mempunyai 6 (enam) tingkatan yaitu:

1. Mengetahui (know)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pendidikan yang paling rendah.

2. Memahami (Comprehension)

Memahami diartikan mampu menjelaskan secara benar mengenai objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3. Aplikasi (Application)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya).

4. Analisis (Analysis)

Analisis adalah suatu kemampuan menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5. Sintesis (Syntesis)

Sintesis merupakan kepada kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian suatu bentuk keseluruhan yang baru dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penelitian terhadap suatu materi atau objek.

Media Sosial

Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual. Dalam media sosial, tiga bentuk yang merujuk pada makna bersosial adalah pengenalan (cognition), komunikasi (communicate) dan kerjasama (co-operation) (Setiadi, 2016). Pengguna Sosial Media yang aktif di Indonesia mencapai 160 juta orang, dengan rata-rata waktu penggunaan social media 3 jam 26 menit perhari, dan rata-rata waktu penggunaan internet 7 jam 59 menit perhari (We Are Social & Hootsuite, 2020). Kebutuhan akan informasi dan komunikasi sangat penting untuk menunjang produktivitas dan sosial yang pastinya akan sangat dibutuhkan. WhatsApp menjadi salah satu aplikasi pesan instan paling dominan di Indonesia. Lebih dari 83% pengguna internet di Indonesia menggunakan WhatsApp sebagai pilihan komunikasi. WhatsApp merupakan

aplikasi pesan instan lintas platform gratis (freeware) yang juga memanfaatkan teknologi Voice over IP (VoIP) yang dimiliki oleh Facebook, Inc. Dengan teknologi tersebut, pengguna dapat saling mengirim pesan teks dan suara, melakukan panggilan suara (audio) dan video, berbagi gambar / foto, video, dokumen, lokasi, dan jenis format media lainnya. Aplikasi WhatsApp dapat digunakan pada perangkat selular seperti Android, iOS, Windows Phone, BlackBerry OS, dan lainnya. WhatsApp juga dapat digunakan pada perangkat desktop melalui browser web dengan catatan ponsel dan komputer saling terhubung jaringan internet (Rudi Dian, 2023).

WhatsApp dibuat sebagai alternatif untuk SMS. WhatsApp menggunakan Internet untuk menghubungkannya dengan siapa pun yang nomor teleponnya terdaftar di buku ponsel penggunanya. Karena aplikasi menggunakan Internet, maka tidak akan dikenai biaya internasional saat mengirim pesan ke negara lain. Setelah menginstal aplikasi WhatsApp Messenger, aplikasi akan memindai ponsel untuk semua nomor telepon dari kontak pengguna dan memeriksa nomor terhadap basis data yang besar. Siapa pun yang menggunakan WhatsApp secara otomatis ditambahkan ke daftar kontak WhatsApp. Penggunaannya tidak dapat menambah atau menghapus kontak secara manual; WhatsApp berpasangan dengan daftar kontak ponsel dan mengidentifikasi semua penggunanya dengan nomor telepon. Terdapat fitur WhatsApp Chat Group, yaitu fitur yang disediakan oleh WhatsApp agar setiap orang tetap terhubung dengan orang-orang yang penting seperti keluarga atau rekan kerja. Dengan chat grup, penggunanya dapat membagikan pesan, foto, dan video hingga 256 orang sekaligus, juga dapat memberi nama grup, membisukan, atau menyesuaikan pemberitahuan, dan masih banyak lagi (Oviva Tidal & Ira Dwi, 2019).

Teori Lawrence Green

Teori Lawrence Green merupakan salah satu teori modifikasi perubahan perilaku yang dapat digunakan dalam mendiagnosis masalah kesehatan ataupun sebagai alat untuk merencanakan suatu kegiatan perencanaan kesehatan atau mengembangkan suatu model pendekatan yang dapat digunakan untuk membuat perencanaan kesehatan yang dikenal dengan kerangka kerja Precede dan Proceed (Priyoto, 2014:6). Untuk mudahnya, faktor-faktor yang merupakan penyebab perilaku dibedakan dalam tiga jenis, faktor predisposisi, faktor pemungkin (enabling), dan faktor penguat (reinforcing) (Green, 1980:117).

Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi merupakan faktor anteseden terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi perilaku (Green, 1980:117). Faktor-faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal

yang berkaitan dengan kesehatan, system nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan dan tingkat sosial ekonomi.

Faktor Pemungkin

Faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan. Yang dimaksud dengan faktor pemungkin adalah sarana dan prasarana atau fasilitas untuk terjadinya perilaku kesehatan. Faktor-faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat, misalnya air bersih, tempat pembuangan sampah, tempat pembuangan tinja, ketersediaan makanan yang bergizi dan sebagainya. Termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, poliklinik, posyandu, polindes, pos obat desa, dokter atau bidan praktek swasta dan sebagainya.

Faktor Penguat

Faktor reinforcing merupakan faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku seseorang yang dikarenakan adanya sikap suami, orang tua, tokoh masyarakat atau petugas kesehatan dan lainnya. Sneath dan B. Karr dalam Notoatmojo (2005), mengidentifikasi adanya lima determinan perilaku, yaitu:

1. Adanya niat, (intention) seseorang untuk bertindak sehubungan objek atau stimulus diluar dirinya.
2. Adanya dukungan dari masyarakat sekitarnya (social support). Di dalam kehidupan di masyarakat, perilaku seseorang cenderung memerlukan legitimasi dari masyarakat sekitarnya. Apabila perilaku tersebut bertentangan atau tidak memperoleh dukungan dari masyarakat, maka ia akan merasa kurang atau tidak nyaman, paling tidak untuk berperilaku kesehatan tidak menjadi gunjingan atau bahan pembicaraan masyarakat.
3. Terjangkaunya informasi (accessibility of information), adalah tersedianya informasi-informasi terkait dengan tindakan yang akan diambil seseorang.
4. Adanya otonomi atau kebebasan pribadi (personal autonomy) untuk mengambil keputusan. Di Indonesia, terutama ibu-ibu, kebebasan pribadinya masih terbatas, terutama lagi di pedesaan. Seorang istri dalam mengambil keputusan masih sangat bergantung kepada suami.
5. Adanya kondisi dan situasi yang memungkinkan (action situation). Untuk bertindak apapun memang diperlukan kondisi dan situasi yang tepat. Kondisi dan situasi yang tepat mempunyai pengertian yang luas, baik fasilitas yang tersedia serta kemampuan yang ada..

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dengan rancangan penelitian quasy experiment dengan one Group pretest posttest design, Penelitian ini menggunakan satu kelompok sebagai obyek penelitian. Dalam penelitian ini hanya ada satu kelompok yaitu kelompok ibu hamil yang berjumlah 60 dengan kriteria ibu dengan minimal kehamilan usia 3 bulan. Arikunto (2010:124) mengatakan, bahwa one Group pretest-posttest design adalah kegiatan penelitian yang memberikan tes awal (pretest) sebelum diberikan perlakuan, setelah diberikan perlakuan barulah memberikan tes akhir (posttest).

Sampel penelitian merupakan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2018). Sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Lemeshow dengan tingkat kepercayaan 95% sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2 1 - \frac{a}{2} \times P (1 - P)}{d^2}$$
$$n = \frac{(1,96)^2 \times 0,5 (1 - 0,5) \times 97}{(0,05)^2 \times (97 - 1) + (1,96)^2 \times 0,5 (1 - 0,5)}$$
$$n = 77,6 \approx 78$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang berjudul “Edukasi Pencegahan Stunting Berbasis WhatsApp Group Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil di Kelurahan Sukorejo” berlokasi di Wilayah Kerja Puskesmas Sekaran yang beralamat di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Kelurahan Sukorejo merupakan salah satu dari 177 kelurahan yang ada di Semarang. Kelurahan Sukorejo terletak di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, sebagai salah satu kelurahan yang memiliki luas wilayah sebesar 153.425 Ha. Luas tersebut melingkupi tanah sawah dengan luas 141.755 Ha, luas tanah pekarangan atau bangunan sebesar 123.914 Ha, serta luas tanah keperluan fasilitas umum sebesar 1.695 Ha. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dengan rancangan penelitian quasy experiment one Group pretest posttest design. Pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap ibu hamil dalam mencegah stunting sebelum dan sesudah diberikan edukasi terkait stunting dengan media WhatsApp Group.

Tabel 1. Distribusi Perbedaan Sikap Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi

		Pretest	Post-test
N	Valid	60	60
	Missing	0	0
Mean		58,18	68,52
Median		61,00	75,00
Minimum		15	10
Maximum		100	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata preteset dan posttest pada variabel pengetahuan mengalami peningkatan sebesar 58,18 menjadi 68,52. Penelitian ini untuk mengetahui perbedaan sikap ibu hamil sebelum dan sesudah diberikan edukasi stunting, dapat dilihat dari nilai rata – rata pretest dan post-test terjadi peningkatan sikap dari nilai 58,18 meningkat menjadi 68,52. Maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan sikap ibu hamil sebelum dan sesudah diberikan edukasi stunting di Kelurahan Sukorejo.

Tabel 2. Distribusi Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi

		Pretest	Post-test
N	Valid	60	60
	Missing	0	0
Mean		60,08	73,57
Median		58,00	78,00
Minimum		20	25
Maximum		100	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata preteset dan posttest pada variabel pengetahuan mengalami peningkatan sebesar 60,08 menjadi 73,57. Penelitian ini untuk mengetahui perbedaan pengetahuan ibu hamil sebelum dan sesudah diberikan edukasi stunting, dapat dilihat dari nilai rata – rata pretest dan post-test terjadi peningkatan pengetahuan dari nilai 60,08 meningkat menjadi 73,57. Maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan pengetahuan ibu hamil sebelum dan sesudah diberikan edukasi stunting di Kelurahan Sukorejo.

Tabel 3. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Test* Variabel Sikap

	Posttest – pretest
Z	-4,709 ^b
Asymp. Sig (2-tailed)	0,000

Hasil uji menunjukkan $P < 0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga ada pengaruh edukasi terhadap sikap pencegahan stunting pada ibu hamil di Kelurahan Sukorejo.

Tabel 4. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Test* Variabel Pengetahuan

	Posttest – pretest
Z	-5,935 ^b
Asymp. Sig (2-tailed)	0,000

Hasil uji menunjukkan $P < 0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga ada pengaruh edukasi terhadap pengetahuan stunting pada ibu hamil di Kelurahan Sukorejo.

Menurut Zogara & Pantaleon (2020) pengetahuan berupa kemampuan memahami suatu objek bisa dari beragam media sosial, pendidikan formal maupun informal. Pengetahuan ibu merupakan salah satu bagian yang menentukan kemampuan untuk menerapkan perilaku kesehatan bagi keluarga seperti pemilahan dan pengolahan makanan agar nutrisi terjamin (Ni'mah & Muniroh, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil di Kelurahan Sukorejo memiliki pengetahuan kurang terhadap pencegahan stunting (41,7%) sebelum diberikan edukasi stunting dan sikap baik terhadap pencegahan stunting (65,0%) sesudah diberikan edukasi stunting melalui *WhatsApp Group*. Menurut hasil uji bivariat dalam penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara variabel pengetahuan dengan pencegahan stunting pada ibu hamil di Kelurahan Sukorejo dengan nilai P value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini sejalan dengan penelitian Ni Kadek Briggita et al., (2022) yang menyebutkan adanya peningkatan yang signifikan untuk pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi stunting dengan *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). Hasil dari penelitian ini menyebutkan pengetahuan dipengaruhi oleh faktor internal (pendidikan, pekerjaan, dan umur) dan eksternal (faktor lingkungan dan budaya). Perilaku seseorang didasari oleh pengetahuan dan sikap sehingga untuk mengubah perilaku seseorang harus diawali dari pengetahuan.

Menurut Notoatmodjo (2018) sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap dalam kesehatan adalah penilaian orang terhadap hal – hal yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan. Sikap baik yang diperoleh ibu dapat dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi sehingga sikap terbentuk. Secara umum, kebudayaan telah mempengaruhi sikap seseorang terhadap menanggapi berbagai masalah (Sumantra dkk, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil di Kelurahan Sukorejo memiliki sikap kurang terhadap pencegahan stunting (35,0%) sebelum diberikan edukasi stunting dan sikap baik terhadap pencegahan stunting (51,1%) sesudah diberikan edukasi stunting melalui *WhatsApp Group*. Menurut hasil uji bivariat dalam penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara variabel sikap dengan pencegahan stunting pada ibu hamil di Kelurahan Sukorejo dengan nilai P value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Sejalan dengan penelitian Ika Putri et al., (2021) menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan pengetahuan dan sikap ibu hamil dalam mencegah stunting sebelum dan sesudah diberikan materi dengan *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). Hasil dari penelitian ini menunjukkan edukasi melalui *WhatsApp Group* memiliki pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan sebesar 56,6% dan sikap yang menjadi positif untuk mencegah stunting.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian tentang edukasi pencegahan stunting berbasis WhatsApp Group untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu hamil di Kelurahan Sukorejo didapatkan hasil sebagai berikut:

- a. Terdapat peningkatan pengetahuan ibu hamil dalam mencegah stunting di Kelurahan Sukorejo Kota Semarang setelah diberikan edukasi melalui WhatsApp Group ($p=0,000$)
- b. Terdapat peningkatan sikap ibu hamil dalam mencegah stunting di Kelurahan Sukorejo Kota Semarang setelah diberikan edukasi melalui WhatsApp Group ($p=0,000$).

Saran Bagi Ibu Hamil yaitu:

- a. Ibu hamil diharapkan untuk memiliki kesadaran lebih tentang pentingnya menerapkan perilaku pencegahan stunting meliputi pemeriksaan kehamilan, pemenuhan kebutuhan nutrisi, konsumsi zat besi, serta upaya sanitasi dan penggunaan air bersih.
- b. Ibu hamil diharapkan mampu mencari tahu serta mengikuti kegiatan-kegiatan ibu hamil yang diselenggarakan oleh instansi kesehatan maupun pemerintah daerah setempat guna mendapatkan informasi kesehatan lebih terutama mengenai masalah kesehatan anak yang dapat dicegah pada masa kehamilan seperti stunting.

Saran bagi Institusi Kesehatan yaitu memberikan edukasi kesehatan tentang stunting kepada Ibu hamil dan Keluarga untuk meningkatkan wawasan dan perbaikan perilaku dalam pencegahan stunting. Saran bagi Penelitian Selanjutnya yaitu diharapkan dapat menggunakan metode, desain penelitian, teori, wilayah serta sampel yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- Agushybana, F., Pratiwi, A., Kurnia, P. L., Nandini, N., Santoso, J., & Setyo, A. (2022). Reducing stunting prevalence: Causes, impacts, and strategies. *Bio Web of Conferences*, 54, 00009.
- Atikah, R., Rahayu, D., & dkk. (2018). Stunting dan upaya pencegahannya.
- Candra, A. (2020). Epidemiologi stunting.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018a). Buletin stunting. *Kementrian Kesehatan RI*, 301(5), 1163-1178.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018b). Laporan hasil RISKESDAS 2018. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* (p. 198).
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Buku saku hasil studi status gizi Indonesia (SSGI) tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota tahun 2021.

- Melati, I., C, A., & N, A. (2021). Edukasi gizi pencegahan stunting berbasis WhatsApp group untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu hamil. *Pangan Kesehatan dan Gizi*, 1(2), 61-69.
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting pada anak: Penyebab dan faktor risiko stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming*, 14(1), 19-28.
- Notoadmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, S. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, S. (2014a). *Ilmu perilaku kesehatan* (2nd ed.). PT Asdi Mahasatya.
- Notoadmodjo, S. (2014b). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan* (2nd ed.). Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan media sosial untuk efektifitas komunikasi. *Jurnal Humaniora*, 16(2), 1-7.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutarto, M., Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, faktor risiko dan pencegahannya. *J Agromedicine*, 5(1), 540-545.
- UNICEF, WHO, & World Bank. (2021). Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group-Joint child malnutrition estimates 2021 edition. 32.
- We Are Social & Hootsuite. (2020). *Indonesia Digital report 2020*. Global Digital Insights, 43.
- WHO. (2018). *Reducing stunting in children: Equity considerations for achieving the global nutrition targets 2025*. In *Equity considerations for achieving the global nutrition targets 2025*.